

UPAYA GURU GENERASI *DIGITAL IMMIGRANT* DALAM MENANAMKAN LITERASI DIGITAL PADA ANAK USIA DINI

Safariyatul Mahmudah
Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾ safaria41@gmail.com

Manuscript submitted 17 April 2025, published 19 Mei 2025

ABSTRAK

Kesulitan belajar yang banyak dialami siswa adalah konsentrasi belajar, pengelolaan materi pembelajaran, penyimpanan hasil belajar, dan eksplorasi hasil belajar yang tersimpan. Dengan adanya literasi digital maka dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang muncul selama pembelajaran menggunakan berbagai sumber digital. Namun, ini menjadi persoalan pada guru generasi *digital immigrants* karena perbedaan *gap* generasi yang jauh. **Penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis dari praktik guru generasi *digital immigrant* dalam menanamkan literasi digital anak usia dini. **Metode yang digunakan** dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data meliputi: validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis dengan *open-coding*. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa para guru menunjukkan sikap yang beragam terhadap teknologi. Beberapa guru awalnya merasa tidak percaya diri atau kesulitan menggunakan teknologi karena keterbatasan pengalaman, namun menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan beradaptasi. Beberapa guru menyatakan bahwa lembaga belum sepenuhnya mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran karena keterbatasan sarana.

KEYWORDS

Anak Usia Dini, digital immigrant, literasi digital

CORRESPONDING AUTHOR:

email: safaria41@gmail.com

Copyright: ©2023 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini telah berpindah dari era industri ke era informasi. Fenomena ini mengakibatkan banyaknya pergeseran paradigma dalam segala bidang yang bersifat global, termasuk pendidikan adalah bidang paling krusial. Guru perlu untuk mengembangkan *skill* dalam memanfaatkan informasi, baik dari segi alat ataupun konten yang

akan dimanfaatkan yang bertujuan untuk meraih suatu tujuan pendidikan (Chow et al., 2020; Vélez et al., 2017; Zain, 2020). Alat digital sudah menjadi kebutuhan prioritas bagi para pendidik di seluruh dunia, tanpa adanya alat digital pendidikan akan sulit untuk mengalami kemajuan karena tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Ketika pergeseran paradigma ini terjadi maka

mengakibatkan seluruh elemen dunia pendidikan sangat ketergantungan terhadap teknologi (Safitri et al., n.d.).

Ketergantungan terhadap teknologi ini tidak memandang siapa dan berapa usia manusia. Dalam dunia digital dikenal dengan istilah generasi, yaitu generasi *digital immigrant* dan generasi *digital native*. *Digital immigrant* adalah orang yang beralih dari dunia analog ke dunia digital. Sedangkan *digital native* adalah generasi yang tumbuh dan tenggelam dalam dunia digital. Sehingga antara dua generasi ini terdapat ketimpangan yang sangat jelas, karena masa dan karakteristik yang sangat berbeda. Perlu diketahui bahwa lingkungan sekolah saat ini didominasi oleh guru generasi *digital immigrant* sedangkan murid atau siswa merupakan generasi *digital natives* (Prensky, 2001).

Karakteristik *digital natives* ini mengacu pada tindakan dan perilaku anak-anak abad 21 seperti konsumerisme digital dari internet dan media sosial. Anak-anak *digital natives* cenderung senang berinteraksi dengan memanfaatkan fasilitas internet dan media sosial menjadi dunia sosial mereka, baik dalam proses belajar mencari informasi atau untuk hiburan anak-anak. Prensky menciptakan istilah *digital natives* saat dia mengeksplorasi teori digital untuk mempromosikan pemahaman tentang generasi abad 21 atau generasi pembelajar digital abad ini.

Selain aspek teknologi, generasi *digital natives* lebih menyukai lingkungan belajar yang kolaboratif dan berbasis teknologi. Hal ini disebabkan generasi ini sudah sangat familiar dengan teknologi digital dan komunikasi secara *online*, sehingga generasi *digital natives* mempresentasikan sistem pendidikan dengan pembelajar yang tidak hanya memandang teknologi sebagai alat namun sebagai cara untuk hidup. Generasi *digital natives* memusatkan kehidupan sehari-hari mereka

dengan internet khususnya dengan media sosial (Kopáčková, 2015).

Prensky menyatakan bahwa *digital natives* terbiasa menerima informasi dengan cepat, dan mereka mampu dan terbiasa melakukan banyak tugas pada satu waktu. Peserta didik *digital natives* lebih menyukai grafik sebelum teks, mereka juga mampu dan terhubung baik pada jaringan. Peserta didik *digital natives* menyukai kepuasan instan dan *reward* yang diberikan. Namun, *accent* pada guru yang mereka adalah *digital immigrants* dianggap aneh dan kurang menarik bagi *digital natives*. Anggapan tersebut tentu mempengaruhi kualitas pendidikan yang disampaikan kepada *digital natives*, salah satu bentuk pembelajaran yang sangat penting pada saat ini untuk anak *digital natives* adalah literasi digital.

Integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam era ICT (Mardiah, 2022). Adanya literasi digital yang baik akan membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan belajarnya. Permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik sangat beraneka ragam, seperti: konsentrasi belajar, pengelolaan materi pembelajaran, penyimpanan hasil belajar, dan eksplorasi hasil belajar. Sagitaa dkk., (2019) menekankan dengan adanya literasi digital maka kompetensi siswa juga akan semakin baik, khususnya dalam aspek pencarian internet, bimbingan hypertext, penilaian isi informasi dan penyusunan pengetahuan.

Kesulitan belajar yang banyak dialami siswa adalah konsentrasi belajar, pengelolaan materi pembelajaran, penyimpanan hasil belajar, dan eksplorasi hasil belajar yang tersimpan. Dengan adanya literasi digital maka dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang muncul selama pembelajaran menggunakan berbagai sumber digital (Amnie dkk., 2021). Selain itu, literasi digital juga akan

berkaitan dengan kemampuan inovasi, berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dan kemampuan komunikasi serta kolaborasi (Sagitaa dkk., 2019). Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai keamanan online, komunikasi efektif dalam menggunakan media sosial dan bagaimana menemukan sumber bacaan yang dapat dipercaya ataupun tidak (Mardiah, 2022) agar nantinya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan digital dapat lebih diminimalisir.

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah adanya perbedaan besar antara generasi. Generasi sebelum *digital natives* tidak dapat sepenuhnya memahami generasi *digital immigrants* atau membagikan nilai-nilai mereka, generasi sebelumnya merasa kesulitan ketika berkomunikasi dengan *digital natives*, berkolaborasi yang ini dapat mengarah pada guru dalam mendidik mereka. Untuk membedakan antara penduduk asli digital dan pengguna TIK digital lainnya, Mark Prensky memperkenalkan konsep "imigran digital". Mereka adalah individu yang tidak lahir di dunia digital, tetapi yang mengadopsi banyak aspek era digital baru. Mereka pada dasarnya berbeda dengan *digital natives* dalam artian mereka harus mempelajari apa itu *digital natives* tumbuh mengetahui sebagai bahasa ibu. Seperti orang yang belajar bahasa asing, mereka memiliki "aksen". Misalnya, mereka mencetak email mereka, mereka membaca manualnya, mereka pergi ke sebelah untuk menunjukkan situs web yang menarik alih-alih mengirim URL.

Perbedaan ini menciptakan masalah besar bagi orang tua, *stakeholder*, dan sesama guru. Hubungan antara generasi *digital native* dengan orang tuanya tidaklah mudah, karena konflik muncul dari perbedaan pendekatan, nilai, kompetensi, dan bahasa. Ketika penduduk *digital*

natives menemukan pekerjaan di perusahaan atau institusi pra-digital, mereka mungkin juga menghadapi kesulitan besar, karena mereka memiliki visi yang berbeda tentang apa adanya kerja adalah, apa yang berkomunikasi, apa yang berkolaborasi, dan juga berbeda arti hirarki. Konflik generasi muncul terbukti dalam pendidikan ketika penduduk asli non-digital mengajar penduduk asli digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif jenis studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah guru usia 45-50 tahun di TK Aisyiyah Kartasura. Objek yang dipilih merupakan 5 guru yang sedang mengajar di kelas TK B dan memiliki visi sekolah yang berbasis pada teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengalaman hidup guru generasi *immigrant digital* dalam menanamkan literasi digital pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bentuk interaksi antara generasi *digital immigrant* dengan *digital natives* pada saat menanamkan literasi digital.

Pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan responden yakni guru sekolah, orang tua, dan siswa guna memperoleh informasi.

Dokumentasi adalah langkah untuk melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dokumen berisi sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk bahan.

Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan teknik *open-coding* atau pengkodean. *Open-coding* digunakan untuk menganalisis data dari evaluasi diri LoTi, wawancara, observasi, RPP, lembar refleksi, dan entri jurnal. Merriam (2002) membahas perkembangan dari pengkodean terbuka ke pengkodean aksial ke pengkodean selektif. saya menggunakan protokol ini untuk menganalisis data dari penelitian ini. Selama pengkodean terbuka, data diberi nama, dan kode awal ditugaskan ke teks, yang kemudian dikelompokkan bersama untuk menghasilkan tema atau kategori umum. Miles dan Huberman (1994) menggunakan analogi kode sebagai indeks kategori dan cara menyusun teks dan kemudian membandingkan kategori-kategori ini untuk menemukan pola atau tema. Merriam (2002) menyatakan pengkategorian akan menghasilkan pengurangan jumlah kata kode individu, di bawah kategori yang lebih besar, membuat catatan kode, yaitu sejenis memo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman guru generasi *digital immigrant* dalam menanamkan literasi digital kepada anak usia dini di TK Aisyiyah Kartasura. Subjek penelitian terdiri atas lima orang guru berusia 40 hingga 54 tahun yang mengajar pada jenjang TK B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kasus, dan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumen berupa RPP.

Kode	Jumlah Kemunculan (Groundedness)
Literasi digital	53
Strategi	41
Perubahan sikap	38
Pemanfaatan teknologi	34
Tantangan	25
Motivasi guru	22
Keterlibatan anak	17

Tabel 1. Hasil Coding

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum, guru *digital immigrant* memiliki kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam pendidikan anak usia dini. Namun, terdapat perbedaan dalam kesiapan dan penerimaan terhadap teknologi digital. Sebagian guru menunjukkan resistensi pada awalnya, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya pengalaman, serta minimnya akses terhadap teknologi. Meskipun demikian, semua guru dalam penelitian ini akhirnya menunjukkan usaha aktif untuk beradaptasi, baik melalui pelatihan, pemanfaatan sumber belajar daring, maupun pembelajaran secara otodidak.

Sikap guru terhadap teknologi berkembang dari keraguan menjadi penerimaan positif. Guru menyadari bahwa integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja mereka, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Salah satu bentuk implementasi yang paling sering dilakukan adalah penggunaan media edukatif digital seperti video pembelajaran dari platform YouTube dan aplikasi permainan edukatif.

Dalam proses menanamkan literasi digital, para guru berusaha membimbing anak-anak mengenali fungsi alat digital, seperti cara menghidupkan dan mematikan komputer, menggunakan aplikasi sederhana, serta mencetak hasil karya digital. Pembelajaran berbasis teknologi ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, sehingga tetap memperhatikan prinsip bermain sambil belajar.

Pada tahap awal, sebagian besar guru menunjukkan resistensi atau keterbatasan pemahaman terhadap teknologi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang tidak bersentuhan langsung dengan alat digital. Namun, melalui pelatihan, sharing antarguru, dan refleksi terhadap kebutuhan anak digital native, para guru mengalami transformasi sikap. Mereka menjadi lebih terbuka dan menyadari pentingnya penguasaan alat digital untuk mendukung pembelajaran yang bermakna.

Contoh sikap adaptif ditunjukkan oleh Guru Kristina dan Nur Amalia, yang aktif mengeksplorasi aplikasi edukatif dan menyederhanakan penggunaan teknologi bagi anak. Di sisi lain, Guru seperti Sudarti dan Sartitik menunjukkan proses belajar bertahap yang dimulai dari pemanfaatan teknologi untuk keperluan administratif hingga pengajaran langsung.

Adapun tantangan utama yang dihadapi para guru antara lain adalah keterbatasan fasilitas teknologi di lembaga, kurangnya pelatihan yang mendukung, serta hambatan waktu dalam menguasai perangkat dan metode pembelajaran baru. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mencari solusi dengan membangun kerja sama antar sesama guru, mengikuti pelatihan daring, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal.

Analisis data melalui proses open-coding hingga pengkodean selektif menghasilkan

beberapa tema utama, antara lain: *literasi digital*, *strategi pembelajaran*, *pemanfaatan teknologi*, *perubahan sikap*, dan *tantangan*. Kode “literasi digital” muncul paling dominan dengan 53 kali kemunculan dalam data, diikuti oleh kode “strategi” dan “perubahan”, yang menunjukkan bahwa isu literasi digital memang menjadi fokus utama dalam proses pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru *digital immigrant* agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mengembangkan literasi digital anak sejak usia dini secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru generasi *digital immigrant* di TK Aisyiyah Kartasura secara umum telah menunjukkan perkembangan sikap yang positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun pada awalnya menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan akses terhadap teknologi, para guru mampu beradaptasi secara bertahap melalui pelatihan, refleksi diri, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chow, C. Y., Riantiningtyas, R. R., Kanstrup, M. B., Papavasileiou, M., Liem, G. D., & Olsen, A. (2020). Can games change children's eating behaviour? A review of gamification and serious games. In *Food Quality and Preference* (Vol. 80). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2019.103823>
- Kopáčková, H. (2015). Characteristics of digital natives generation in the context of mobile learning. *International Conference on Information and Digital Technologies, IDT*



2015, 155–160.

<https://doi.org/10.1109/DT.2015.7222966>

Prensky, M. (n.d.). 10748120110424816.

Safitri, D. N., Muryanti, E., & Kunci, K. (n.d.).

ANALISIS PENGENALAN LITERASI DIGITAL
BAGI ANAK USIA DINI PADA MASA NEW
NORMAL. *JCE*, 5(2), 2598–2184.

<https://doi.org/10.xxxxx>

Vélez, A. P., Olivencia, J. J. L., & Zuazua, I. I. (2017).

The Role of Adults in Children Digital Literacy.
Procedia - Social and Behavioral Sciences,
237, 887–892.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.124>

Zain, S. (2020). Digital transformation trends in
education. In *Future Directions in Digital
Information: Predictions, Practice,
Participation* (pp. 223–234). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822144-0.00036-7>